

## **MANAJEMEN RISIKO PRODUKSI DAN PEMASARAN USAHA AYAM BROILER MANDIRI DI PASAR WAJO, PULAU BUTON**

Anita Mustika Ibrahim<sup>1\*</sup>, Haerunianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muslim Buton, Baubau 93711, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muslim Buton, Baubau 93711, Indonesia

\*Email: [sulasiaanita@gmail.com](mailto:sulasiaanita@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Usaha ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan menghadapi tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan wilayah daratan akibat keterbatasan logistik, ketergantungan pada transportasi laut dan struktur pasar yang tidak seimbang. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan peternak terhadap gangguan produksi dan ketidakpastian pemasaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis risiko produksi dan pemasaran yang dihadapi peternak ayam broiler mandiri di Kecamatan Pasar Wajo, Pulau Buton, serta mengevaluasi efektivitas strategi mitigasi risiko yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis data produksi serta pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi terutama dipicu oleh tingginya kematian ternak, kejadian penyakit pernapasan yang berulang, fluktuasi harga pakan, dan keterlambatan distribusi *input*. Pada sisi pemasaran, struktur pasar yang terkonsentrasi menyebabkan posisi tawar peternak lemah sehingga fluktuasi harga panen berdampak langsung pada ketidakstabilan pendapatan. Risiko produksi dan pemasaran saling berinteraksi dan membentuk keterkaitan risiko yang memperbesar kerentanan usaha. Strategi mitigasi yang dilakukan peternak relatif efektif menekan risiko teknis, namun belum mampu mengatasi permasalahan struktural. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan dan perbaikan sistem logistik untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan.

Kata kunci: broiler mandiri, manajemen risiko, risiko pemasaran, risiko produksi, wilayah kepulauan

### ***PRODUCTION AND MARKETING RISK MANAGEMENT OF INDEPENDENT BROILER FARMS IN PASAR WAJO, BUTON ISLAND***

#### ***ABSTRACT***

*Independent broiler farming in island regions faces higher levels of production and marketing risks compared to mainland areas due to logistical limitations, reliance on sea transportation, and imbalanced market structures. These conditions increase farmers' vulnerability to production disruptions and marketing instability. This study analyzes production and marketing risks faced by independent broiler farmers in Pasar Wajo District, Buton Island, and evaluates the effectiveness of farm-level risk mitigation strategies. A mixed-methods approach was applied through in-depth interviews, field observations, and analysis of production and marketing data. The results indicate that production risks are primarily driven by high livestock mortality, recurring respiratory diseases, feed price fluctuations, and delays in input distribution. On the marketing side, a concentrated market structure weakened farmers' bargaining power, causing harvest-time price volatility that directly affect income stability. Production and marketing risks interact and reinforce each other, intensifying the vulnerability of independent broiler farming systems. Although existing mitigation strategies are effective in reducing technical risks, they remain insufficient to address structural constraints. These findings highlight the importance of institutional strengthening and improved logistics systems to enhance the resilience and sustainability of broiler farming in island regions.*

*Keywords: broiler farming, island regions, marketing risk, production risk, risk management*

## PERNYATAAN KUNCI

1. Usaha ayam broiler Mandiri di wilayah kepulauan menghadapi risiko produksi dan pemasaran yang relatif tinggi akibat keterbatasan logistik, ketergantungan pada transportasi laut, dan akses *input* yang tidak stabil. Kondisi ini tercermin dari tingginya mortalitas, gangguan penyakit pernapasan, fluktuasi harga pakan, serta keterlambatan pasokan *Day Old Chicken* (DOC) dan pakan.
2. Struktur pasar yang terkonsentrasi menyebabkan posisi tawar peternakan lemah, sehingga fluktuasi harga panen berdampak langsung pada ketidakpastian pendapatan dan kestabilan usaha
3. Risiko produksi dan pemasaran saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga gangguan pada satu aspek dengan cepat memicu kerugian ekonomi pada aspek lainnya
4. Strategi mitigasi yang diterapkan peternak cukup efektif menekan risiko teknis di tingkat kandang, namun belum mampu mengatasi risiko struktural yang bersumber dari logistik dan sistem pemasaran.
5. Peningkatan ketahanan usaha memerlukan pengelolaan risiko yang terpadu, melalui perbaikan manajemen pemeliharaan sekaligus penguatan strategi kolektif peternakan dalam pengadaan *input* dan pemasaran hasil.

## REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem logistik *input* usaha ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan dengan menyediakan *buffer stock* pakan tingkat kecamatan untuk kebutuhan minimal 7-14 hari. Langkah ini penting untuk menekan risiko keterlambatan distribusi akibat gangguan transportasi laut dan menjaga mortalitas tetap berada di bawah ambang aman

Untuk memperbaiki posisi tawar peternak, pemerintah daerah harus memfasilitasi pembentukan kelompok atau koperasi pemasaran yang mampu mengkonsolidasikan sebagian besar volume produksi. Pengaturan jadwal panen bersama dan penjualan kolektif perlu diterapkan untuk mengurangi fluktuasi harga dan meningkatkan stabilitas pendapatan peternak.

Pemerintah daerah juga perlu menyediakan sistem informasi harga ayam hidup dan *input* produksi yang diperbarui secara rutin di tingkat kecamatan. Pendampingan berkelanjutan harus difokuskan pada manajemen risiko usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan perencanaan produksi agar ketahanan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan usaha peternak dapat ditingkatkan.

## PENDAHULUAN

Usaha ayam broiler Mandiri merupakan segmen penting dalam agribisnis peternakan Indonesia dan menunjukkan pertumbuhan pesat. Namun, usaha skala kecil yang tidak tergabung dalam kemitraan formal rentan terhadap risiko produksi yang tinggi, misalnya kualitas DOC yang tidak konsisten, keterbatasan sarana kandang, dan tingginya variabilitas mortalitas yang mengurangi stabilitas korupsi dan margin keuntungan. Risiko produksi yang bersifat kumulatif misalnya DOC buruk dapat meningkatkan stress, menurunkan daya tahan, dan memperbesar kemungkinan timbulnya wabah penyakit serta kenaikan mortalitas. Kerentanan ini sejalan dengan temuan bahwa tekanan lingkungan dan perubahan ruang dapat memperburuk risiko usaha kecil di sektor pertanian maupun peternakan (Mosyafitiani *et al.* 2018; Septian *et al.* 2025)

Kerentanan tersebut semakin kompleks di wilayah kepulauan. Pulau Buton, yang termasuk Kecamatan Pasar Wajo sebagai pusat distribusi ayam broiler, peternak menghadapi hambatan geografis seperti ketergantungan transportasi laut, fluktuasi harga pakan, serta cuaca yang ekstrem. Biaya distribusi *input* (DOC, pakan, obat dan vaksin) lebih tinggi dan rentan mengalami keterlambatan. Wilayah dan keterbatasan akses dalam konteks struktural juga telah diidentifikasi sebagai faktor yang memperlemah daya dukung sektor pertanian di daerah terpencil (Sitorus *et al.* 2020; Dzulqarnain *et al.* 2025).

Pengelolaan DOC dan protokol vaksinasi yang tepat tentu sangat menentukan keberhasilan pemeliharannya, dari sini dapat disimpulkan bahwa jika distribusi atau ketersediaan pakan dan vaksin terganggu maka risiko penyakit meningkat, yang dapat mempengaruhi mortalitas dan produksi secara keseluruhan (Mano dan Ngaku 2024).

Selain risiko produksi, risiko pemasaran pada peternak mandiri di wilayah kepulauan juga signifikan. Dalam rantai agribisnis skala kecil, struktur pasar yang terkonsentrasi bisa melemahkan posisi tawar peternak. Ketika sebagian besar pemasaran dikendalikan oleh pedagang pengumpul besar, maka peternak kecil sering kali menghadapi harga yang tentu secara sepihak, Kekuatan dan kurang berdaya tawar yang sangat mirip dengan kondisi di wilayah kepulauan dengan pasal lokal terbatas (FAO 2020). Fenomena ini konsisten dengan kajian rantai pasok pertanian yang menunjukkan bahwa ketidak efisienan distribusi sering menjadi sumber utama ketidakstabilan harga (Fatmasari *et al.* 2019).

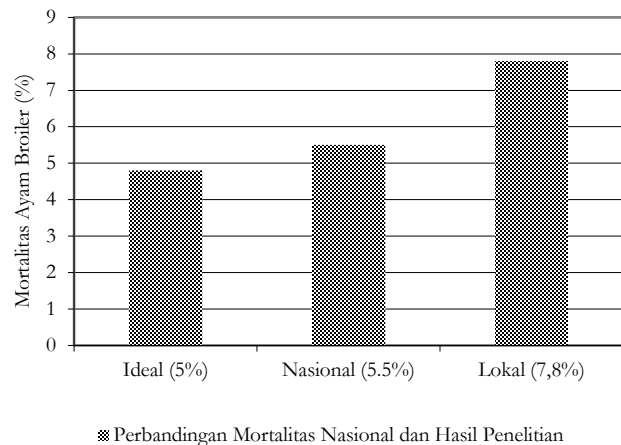
Walaupun terdapat sejumlah studi mengenai risiko usaha ayam broiler, kebanyakan menelaah peternak bermitra atau wilayah daratan. Bukti empiris yang terfokus pada peternak mandiri di konteks kepulauan masih terbatas, khususnya mengenai pola risiko, strategi mitigasi lokal, dan efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai risiko produksi dan pemasaran yang dihadapi peternak ayam broiler mandiri di Pasar Wajo, Pulau Buton, serta menganalisis strategi manajemen risiko yang diterapkan dan tingkat efektivitas.

**SITUASI TERKINI**

Produksi dan konsumsi unggas di Indonesia telah menunjukkan tren peningkatan selama dekade terakhir, tetapi dinamika pasar dan struktur biaya justru membuat margin bagi peternak skala kecil tetap tertekan. Akan tetapi nasional menunjukkan bahwa mortalitas rata-rata pada usaha ayam broiler komersial masih berada di sekitar 5-6 %, di atas ideal industri (<5 %) suatu indikator bahwa efisiensi biologis belum optimal meskipun volume produksi naik (BPS 2022). Hal ini sejalan dengan temuan di tingkat global bahwa peningkatan *output* tidak otomatis menjamin kesejahteraan peternak skala kecil karena adanya volatilitas harga dan beban biaya *input* (Smith *et., al.* 2021).

Perbandingan standar mortalitas ideal dengan kondisi nasional disajikan pada Gambar 1. Pasar ayam broiler di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan bersifat oligopsoni, dimana hanya terdapat sedikit pembeli dominan sehingga posisi tawar beternak semakin rendah. ketika terjadi

penurunan harga panen, kerugian langsung ditanggung ke ternak tanpa adanya mekanisme perlindungan margin. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur pasar yang timpang merupakan faktor utama rendahnya profitabilitas usaha ayam broiler rakyat (INDEF 2023) sehingga terjadi fluktuasi selisih harga panen ayam broiler hidup (Gambar 2).



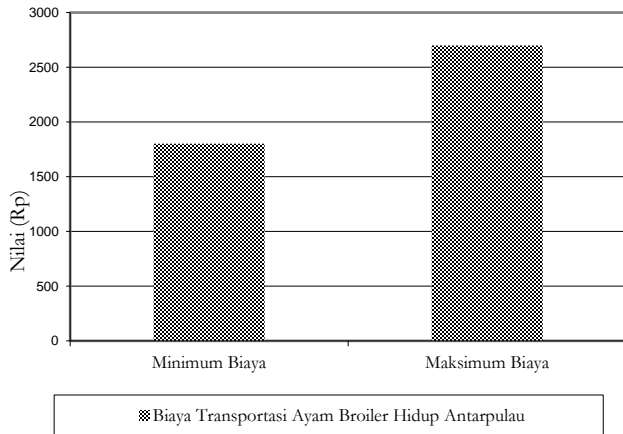
Gambar 1. Grafik Perbandingan Mortalitas Ayam Broiler. Sumber: Data analisis dan BPS (2022)



Gambar 2. Grafik Fluktuasi Selisih Harga Panen Ayam Broiler Hidup  
Sumber: Data Analisi dan INDEF (2023)

Pada wilayah kepulauan, risiko pasar tersebut diperparah oleh hambatan logistik. Studi pengembangan wilayah menunjukkan bahwa *logistical bottlenecks* pada daerah terpencil meningkatkan *market access failure* dan memperbesar biaya operasional usaha (Elsevier Author Services, 2022).

Kondisi lapangan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa biaya transportasi ternak hidup mencapai Rp 1.800-2.700/kg, dan secara bersamaan tingkat mortalitas mencapai 7,8 % yang disebabkan keterlambatan distribusi papan 2-4 hari dan ketidakseragaman kualitas DOC. Biaya logistik tinggi tersebut dipelihara pada Gambar 3.



Gambar 3. Biaya Transportasi Ayam Broiler Hidup. Sumber; Data Analisis Lapangan, 2024

Kondisi faktor di atas memperlihatkan adanya *risk coupling* cara masalah teknis produksi dan risiko pasar. Ketika terjadi gangguan pada salah satu faktor, konsekuensinya langsung mengarah pada kerugian ekonomi yang signifikan. Sejalan dengan pedoman penyusunan latar belakang penelitian ini, situasi empiris ini menegaskan urgensi penelitian dan kebutuhan mendesak untuk intervensi kebijakan berbasis data (PaperPal 2024).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana risiko produksi, hambatan logistik, dan struktur pasar saling berinteraksi dalam mempengaruhi keberlangsungan usaha peternak ayam potong mandiri di wilayah kepulauan, serta merumuskan arahan kebijakan yang dapat meningkatkan ketahanan usaha mereka.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pasar Wajo, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berlangsung selama 14 hari di kecamatan Pasar Wajo, Pulau Buton yang merupakan sentra aktivitas budaya dan pemasaran ayam broiler mandiri. Sampel peternakan

ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pengalaman minimal tiga siklus dan kesediaan memberikan data sehingga diperoleh 17 responden.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-methods* dengan dominasi kualitatif deskriptif untuk menganalisis risiko produksi dan pemasaran serta strategi manajemen risiko pada usaha ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi catatan produksi. Data sekunder diperoleh dari catatan harga pakan dan DOC, dokumen pembelian *input* serta literatur ilmiah.

Analisis kualitatif dilakukan menggunakan analisis tematik, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif untuk mendukung interpretasi risiko produksi dan pemasaran yang ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel.

## ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/PENANGANAN

Usaha ayam broiler mandiri di Pasar Wajo menghadapi risiko produksi dan pemasaran yang saling memperkuat. Struktur risiko dipengaruhi oleh akses *input* yang terbatas, volatilitas harga, kondisi geografis kepulauan, serta ketergantungan pada satu hingga dua pengepul. Analisis berikut disusun berdasarkan temuan empiris penelitian, tabel dan grafik yang tercantum dalam dokumen utama.

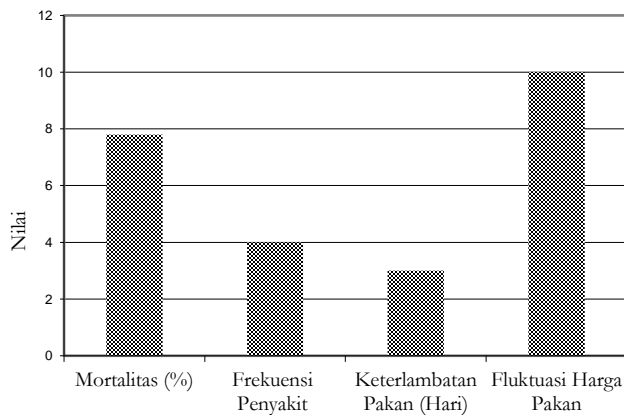
### Risiko Produksi

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variasi pengalaman dan skala usaha yang signifikan, sehingga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap risiko produksi. Pada Tabel 1 dibawah ini menyajikan karakteristik dasar responden yang terlibat dalam penelitian.

Pada Gambar 4. Memperlihatkan bahwa mortalitas, kualitas DOC dan gangguan distribusi pakan merupakan sumber risiko dominan. Kondisi ini selaras dengan, literatur internasional yang menegaskan bahwa performa awal pemeliharaan sangat menentukan keberhasilan siklus produksi ayam broiler terutama pada usaha kecil (Shafiei *et al.*, 2018; Miska *et al.* 2022).

Tabel 1. Karakteristik Dasar Responden

No	Variabel	Kategori/Rata-Rata	Rentang
1	Jumlah responden	17 peternak	
2	Usia	28 tahun	28-50 tahun
3	Pengalaman beternak	2 tahun	2-12 tahun
4	Skala kepemilikan	500 ekor per siklus	500-1500 ekor per siklus



Gambar 4. Grafik Indikator Risiko Produksi

Mitigasi risiko produksi perlu didekati melalui penguatan manajemen pemeliharaan dan kesehatan. Karena penerapan biosekuriti minimum yang seragam di tingkat peternak menjadi lengkap fundamental, mengingat berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi *biosecurity* mampu menekan mortalitas secara signifikan (Ayebare *et al.* 2025; Faraque *et al.* 2023).

Selain itu, akses DOC yang lebih konsisten harus difasilitasi melalui pengaturan pola pemberian Bersama dari *hatchery* yang terpercaya. Untuk memperkecil risiko teknis, dinas peternakan perlu menyelenggarakan pelatihan rutin mengenai manajemen *brooding* dan penanganan penyakit pernapasan yang menjadi masalah utama di berbagai kawasan tropis (Yehia *et al.* 2023).

### Risiko *Input* dan Distribusi

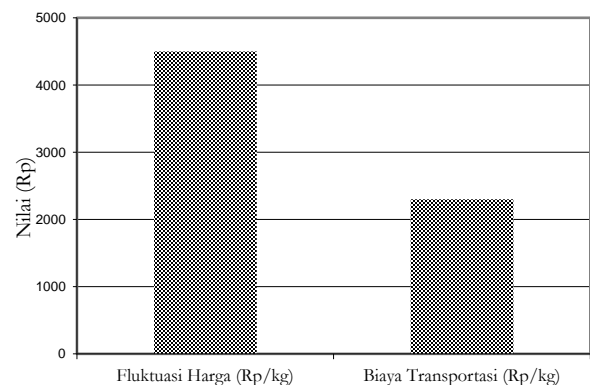
Fluktuasi harga pakan dan keterlambatan distribusi menjadi risiko *input* yang paling signifikan. Hal ini sejalan dengan laporan FAO (2020), yang menunjukkan bahwa wilayah dengan ketergantungan logistik tinggi akan mengalami peningkatan volatilitas biaya *input*, terutama pakan. Keterlambatan distribusi satu hingga tiga hari

berdampak langsung pada kenaikan FCR dan penurunan bobot panen, sehingga memperbesar ketidakpastian margin usaha.

Stabilitas *input* dapat diperkuat melalui pembentukan gudang pakan skala kecil di tingkat kecamatan yang berfungsi sebagai *buffer stock*, sehingga peternak tidak sepenuhnya bergantung pada ritme kapal dan distributor. Mekanisme pembelian kolektif juga perlu dilakukan institusionalisasi karena terbukti mampu menurunkan fluktuasi harga melalui peningkatan volume pembelian (Beet *et al.* 2015; Gharib *et al.* 2023). Selain itu, koordinasi terjadwal antara kelompok peternak dan pemasok dapat mengurangi frekuensi keterlambatan patokan yang selama ini menjadi pemicu utama penurunan performa produksinya.

### Risiko Pemasaran

Fluktuasi harga panen dan keterbatasan pengepul merupakan risiko pemasaran utama. Pada Gambar 5. Menunjukkan bahwa struktur pasar lokal yang oligopolistik menempatkan peternak pada posisi tawar yang rendah. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Jojo *et al.* (2021) dan Suganda *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa pasar ayam broiler di Indonesia sebagai pasar yang tidak sepenuhnya kompetitif.



Gambar 5. Risiko Pemasaran

Pemasaran yang mampu mengagregasi suplai sehingga dapat meningkatkan posisi tawar terhadap pengepul. Pembentukan koperasi pemasaran atau kelompok usaha bersama menjadi instrumen kunci untuk mengurangi ketergantungan pada satu atau dua pembeli. Di samping itu, pemerintah daerah perlu menyediakan layanan informasi harga secara berkala agar peternak dapat mengambil keputusan penjualan berbasis data. Pengembangan kanal pemasaran alternatif seperti *direct selling* berbasis komunitas juga dapat menjadi cara untuk memperluas akses pasar dalam skala lokal.

Selain itu peningkatan kapasitas peternak dalam aspek manajemen usaha dan pemanfaatan teknologi digital juga perlu dilakukan. Pelatihan mengenai penggunaan *platform* digital dapat membantu peternak menjangkau konsumen secara lebih luas dan efisien.

### Efektivitas Strategi Mitigasi

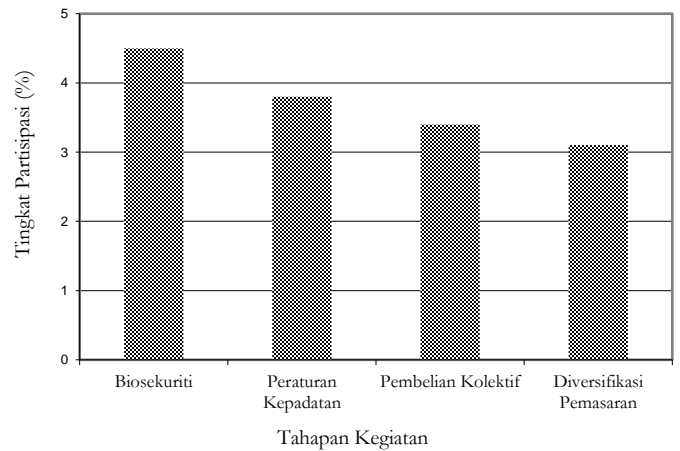
Data efektivitas strategi di bawah menunjukkan bahwa beberapa strategi seperti biosekuriti intensif, penjadwalan permanen, dan diversifikasikan penjualan dinilai cukup efektif oleh sebagian peternak. Namun, grafik efektivitas strategi mengidentifikasi ketidak konsistenan dalam implementasi, utamanya karena kapasitas material peternak yang tidak merata (Pramuwidyatama *et al.* 2022).

Berikut tabel efektivitas strategi mitigasi yang diterapkan oleh peternak ayam broiler mandiri di Pasar Wajo, Pulau Buton (Tabel 2). Rata-rata nilai efektivitas masih berkisar pada angka 3,1 hingga 4,2 dari skor maksimal 5. Namun mayoritas berada di bawah 4.

Tabel 2. Efektivitas Strategi Mitigasi

Strategi	Bentuk mitigasi	Rata-rata penilaian efektivitas (1 - 5)	Keterangan
Biosekuriti	Desinfeksi rutin, sanitasi rantai dan peralatan	4,2	Efektif menekan kasus CRD/NCD
Pengaturan kepadatan	8-10 ekor/m <sup>2</sup>	3,8	Menurunkan stress panas dan mortalitas
Pembelian pakan kolektif	Penggabungan pembelian oleh 7-10 peternak	3,4	Mengurangi volatilitas harga namun tidak signifikan
Diversifikasi pemasaran	Menjual ke warung, rumah makan, pedagang kecil	3,1	Membantu mengurangi ketergantungan pada pemukul

Penguatan strategi mitigasi perlu difokuskan pada pembentukan standar operasional yang dapat diadopsi seluruh peternak secara konsisten. Kegiatan pendampingan manajemen risiko harus diprioritaskan untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam membaca pola biaya, trend harga, dan potensi kerugian berdasarkan data yang ada di lapangan. Selain itu, jejaring antar peternak perlu diperkuat sehingga koordinasi produksi dan penentuan waktu panen dapat dilakukan secara kolektif untuk menghindari surplus yang mendadak dan merugikan. Pendekatan berbasis kelompok ini terbukti efektif di banyak wilayah sentra ayam broiler global dan sesuai dengan pola usaha skala kecil yang ada di Indonesia.



Gambar 6. Efektivitas Strategi Mitigasi

## Implikasi Kebijakan

Risiko yang dialami peternak ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan tidak dapat diselesaikan oleh mekanisme pasar semata. Keterbatasan logistik, ketergantungan pada transportasi laut, serta struktur pasar yang terkonsentrasi menyebabkan peternak memiliki ruang adaptasi yang sempit dalam mengelola risiko. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menyediakan intervensi struktural yang bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan, terutama dalam bentuk penguatan sistem logistik *input*, kelembagaan pemasaran, penyediaan informasi harga yang transparan, serta peningkatan kapasitas peternak. Arah kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi FAO (2020) terkait pentingnya stabilitas rantai nilai unggas di wilayah berkembang dan terpencil.

Pada aspek logistik, implikasi kebijakan yang realistis dapat diarahkan pada penyediaan fasilitas penyimpanan pakan skala kecamatan sebagai *buffer stock* untuk mengantisipasi keterlambatan kapal. Pemerintah daerah juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam penjadwalan distribusi DOC dan pakan yang lebih sinkron dengan siklus pemeliharaan peternak, sehingga risiko kekosongan *input* dapat ditekan. Intervensi ini relatif memungkinkan dilakukan karena memanfaatkan infrastruktur lokal yang sudah ada dan tidak memerlukan investasi berskala besar.

Dalam aspek pemasaran, penguatan kelembagaan peternak perlu difokuskan pada fungsi praktis, bukan kesadaran pembentukan organisasi formal. Kelompok atau koperasi peternak sebaiknya diarahkan untuk mengelola penjualan bersama, mengatur waktu panen secara kolektif menjadi titik temu negosiasi harga dengan pedagang pengumpul. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan posisi tawar peternak, tetapi juga membantu mengurangi fluktuasi harga akibat panen serentak yang tidak terkoordinasi.

Implikasi kebijakan berikutnya berkaitan dengan penyediaan sistem informasi pasar yang sederhana dan mudah diakses. Pemerintah daerah dapat menyediakan layanan informasi harga ayam hidup dan biaya *input* melalui papan informasi di tingkat kecamatan atau kanal digital sederhana yang diperbarui secara berkala. Transparansi informasi ini memungkinkan peternak menyusun keputusan

panen dan pemasaran secara lebih rasional, sekaligus mengurangi ketergantungan pada informasi sepihak dari pengepul.

Pada tingkat kapasitas sumber daya manusia, kebijakan peningkatan kapasitas peternak perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, bukan pelatihan satu kali. Materi pendampingan dapat difokuskan pada manajemen risiko usaha, perencanaan arus kas sederhana, serta perhitungan biaya dan keuntungan per siklus. Pendekatan ini dinilai lebih realistis dan sesuai dengan kondisi peternak skala kecil di wilayah kepulauan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa risiko produksi, *input* dan pemasaran pada usaha ayam broiler mandiri bersifat sistemik dan saling memperkuat. Oleh karena itu, penguatan manajemen risiko di tingkat peternak harus berjalan paralel dengan intervensi kebijakan pemerintah daerah yang kontekstual dan aplikatif. Sinergi antara perbaikan praktik usaha di tingkat kandang dan dukungan kebijakan yang realistis menjadi kunci untuk meningkatkan stabilitas usaha dan keberlanjutan peternakan ayam broiler mandiri di wilayah kepulauan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayebare D, Mbatidde I, Kemunto NP, Muloi D, Ibayi EL, Nielse SS, Ndoboli D, Roesel K, Tenhagen BA, Moodley A. 2025. Biosecurity Measures and Effects on Health Performance and Antibiotic Use in Semi-Intensive Broiler Farms in Uganda. *One Health* 20: 101039. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2025.101039>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Unggas Nasional. BPS. Jakarta. <https://www.bps.go.id>
- Beet EK., Njoroge SC, Njehia BK. 2015. Impact of Poultry Feed Price and Price Variability in Commercial Poultry Production in Murang'a County, Kenya. *IOSR Journal of Economics and Finance* 6(1): 46-53.
- Dzulqarnain A, Sumiarti R, Filtar M, Ibrahim AM, Peliyarni P. 2025. Analisis Kelayakan Peternakan Mandiri Ayam Broiler Dengan Campuran Pakan Alternatif Maggot dalam Mendukung Produktivitas Ternak. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*

- 12(3): 271-277. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i3.69764>
- Ebong VO, Awatt NK. 2023. Analysis of Risk Management in Poultry Production Enterprises in Akwa Ibom State. *Global Journals (Agriculture & Environment)* 23(1): 1-12.
- Faharuddin F. 2024. Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus Desa Batang, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba). Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Faraque MO, Prank MR, Ahaduzzaman M. 2023. Effect of Biosekuriti-based Interventions on Broiler Crude Mortality Rate at an Early Stage of Production in the Small-Scale Farming System in Bangladesh. *Veterinary Medicine and Science* 9(5): 2144-2149. <https://doi.org/10.1002/vms3.1230>
- Fatmasari D, Yuliati LN, Setiawan B. 2019. Analisis Rantai Pasok Jagung di Kabupaten Grobogan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Stabilitas Harga. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 6(2): 146-160.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2020. Analysis of the Size and Distribution of the Impacts of Market Concentration in Agricultural Value Chains. FAO. Rome. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/133cb62d-bc08-4693-a24c-8eaac0bc46c6/content>
- Gharib HN, Abdel-Rahman MA, El-Shater AA, Hassan AA. 2023. Factors Affecting Small-Scale Broiler Chicken Farm Profitability and Challenges in Egyptian Rural Areas. *Journal of Agricultural Sciences and Technology* 46(2): 261-268. <https://doi.org/10.5398/tasj.2023.46.2.261>
- INDEF. 2023. Analisis Struktur Pasar dan Harga Unggas. *Institute for Development of Economics and Finance*. Jakarta.
- JICA, KPPU. 2029. Market Study on Food Sector in Indonesia. *Komisi Pengawas Persaingan Usaha dan Japan International Cooperation Agency*. Jakarta.
- Jojo J, Harianto H, Nurmalina R, Hakim DB. 2021. Price Transmission in the Broiler Chicken Sector in Indonesia: An Asymmetric NARDL Approach. *Journal of the Austrian Society of Agricultural Economics* 31(1): 63-72. <https://url-shortener.me/258N>
- Khaleida S, Hossain MB, Rahman MS. 2013. The poultry value chain and stage of production in small-scale farming system in Bangladesh. *Veterinary Medicine and Science* 9(5): 2144-2149. <https://doi.org/10.1002/vms3.1230>
- Mano WN, Ngaku MA. 2024. Penanganan DOC (Day Old Chicken) ULU/KUB dan Kesehatan (Pemberian Vaksinasi) di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa. *Agribios* 22(2): 329-337. <https://doi.org/10.36841/agribios.v22i2.5407>
- Miska KB, Kahl S, Schreier LL, Russell B, Kpodo KR, Proszkowiec-Weglarz M. 2022. Delay of Feed Post-Hatch Causes Changes in Expression of Immune-Related Genes and Their Correlation with Components of Gut Microbiota, but Doesn't Affect protein Expression. *Animals* 12 (10): 1316. <https://doi.org/10.3390/ani12101316>
- Mosyaftiani A, Kaswanto RL, Arifin HS. 2018. Potensi tumbuhan liar di sempadan terbangun Sungai Ciliwung di Kota Bogor sebagai Upaya restorasi ekosistem Sungai. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 5(1): 1-13. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.29781>
- PaperPal. 2024. What is the Background of a Study and How to Write it- with examples. PaperPal. <https://paperpal.com>
- Pramuwidyatama MG, Indrawan D, Saatkamp HW, Hogeveen, H. 2022. Smallholder Broiler Farmers' Characteristics to Uptake Measures Against Highly Pathogenic Avian Influenza in Western Java. *Frontiers in Veterinary Science*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2022.601299>
- Septian DE, Kaswanto RL, Arifin HS. 2025. Kontribusi Jasa Lanskap Agroforestri sebagai Usaha Peningkatan Resiliensi Ekosistem terhadap Tekanan Lingkungan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 85-94. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.62705>
- Shafiei A, Khavarinezhad S, Javandel F, Nosrati M, Diarra SS. 2018. Effects of duration of early feed withdrawal and re-feeding on growth,

carcass traits, plasma constituents and intestinal microflora of broiler chickens. *Journal of Applied Animal Research* 45(1): 1360-1366.

<https://doi.org/10.1080/09712119.2018.1509004>

Sitorus SRP, Dariah A, Nurrochmat DR, Nurfatriani F. 2020. Dinamika Penguasaan Lahan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pertahanan di Indonesia. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 7(2): 75-90. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.7.2.75-90>

Smith A, Jones B, Lee C. 2021. Small-Holder Poultry Farmers and Market Volatility in Indonesia. *Journal of Agricultural Economics* 12(3): 45-62.

Suganda A, Fahmid IM, Baba S, Salman D. 2024. Fluctuations and Disparity in Broiler and Carcass Price Before, During and After COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Heliyon*, 10(8): e29073. <https://url-shortener.me/259C>

Wilcox C, Anang A, Asmara IY, Mayasari N, Siahaan N, Sandilands V. 2023. A Literature Review of Broiler Chicken Welfare, Husbandry and Assessment. *World's Poultry Science Journal*. <https://doi.org/10.1080/00439339.2023.2264824>

Yehia N, Salem HM, Mahmmud Y, Said D, Samir M, Mawgod SA, Sorour HK, AbdelRahman MAA, Selim S, Saad AM, El-Saadony MT, El-Meihy RM, El-Hack MEA, El-Tarabily KA, Zanaty AM. 2023. Common Viral and Bacterial Avian Respiratory Infections: An Updated Review. *Poultry Science* 102(5): 102553. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2023.102553>

Yuan S, Zhang X, Li, Wang Y, Liu Q. 2025. Research on the Interlinked Mechanism of Agricultural Risk Effects and Propagation. *Sustainability* 17(10): 4719. <https://doi.org/10.3390/su17104719>

Zahidah K, Sugiarto M, Wakhidati YN. 2023. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Peternak Mitra dalam Usaha Ayam Broiler di Kabupaten Banyumas. *ANGON: Journal of Animal Science and Technology* 3(3): 323-331. <https://doi.org/10.20884/1.angon.2021.3.3.p323-331>